

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING OLEH GURU KELAS DI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA

SKRIPSI

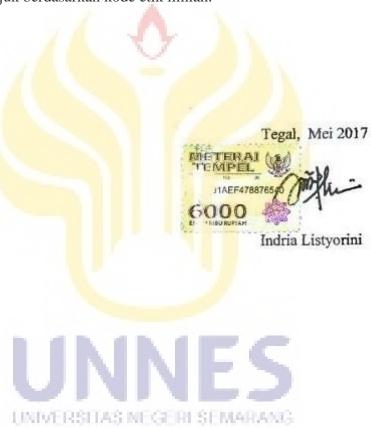
diajukan seba<mark>gai salah satu syarat u</mark>ntuk memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar



JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

tempat : Tegal

hari,tanggal : Kamis, 4 Mei2017

Dosen Pembimbing 1

Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd. 19761004 200604 2 001 Dosen Pembimbing 2

Drs. Utoyo, M.Pd. 19620619 198703 1 001

UNIVERSITIAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara" oleh Indria Listyorini 1401413039, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 18 Mei 2017.

PANITIA UJIAN

Sekretaris,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. 19560427 198603 1 001 Drs. Utoyo, M.Pd. 19620619 198703 1 001

Penguji Utama,

Ketua

oh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.

19770725 200801 1 008

Penguji II,

Penguji I,

Drs. Utoyo, M.Pd. 19620619 198703 1 001 Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd. 19761004 200604 2 001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- 1. "Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain,dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap" (Q.S Al-Insyirah 6-8)
- 2. Ing Ngarsa S<mark>ung Tuladha, Ing</mark> Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani(Ki Hajar Dewantara)
- 3. Kekuatan t<mark>erbesar berasal dari di</mark>ri se<mark>ndiri, hadapi yang ada</mark> di depan mata dan yakinlah bahwa kita bisa melaluinya (Peneliti)



Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1. Kedua orangtuaku, Ibu Djuwariyah dan Bapak Agus Suroyoyang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil.
- 2. Keluarga dan sahabat-sahabatku yang selalu memberikan doa dan motivasi.
- 3. Almamaterku.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penelitianskripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Maka dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
- 2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan FIP Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
- Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatanuntuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
- 4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal FIP Universitas Negeri Semarang yang telah mempermudah administrasi dalam penyusunan skripsi.
- 5. Mur Fatimah, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Utoyo, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi.

- Bapak/Ibu dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal yangtelah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
- 7. Kepala SD Negeri di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan ijin untuk melaksanakanpenelitian di sekolah dasar.
- 8. GurukelasI-VI di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara yang telah membantu penulis dalammelaksanakan penelitian.
- 9. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal angkatan 2013 yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis.
- 10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan lindungannya kepada pihakpihak yang terkait serta membalasnya dengan lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.



ABSTRAK

Listyorini, Indria. 2017. *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Mur Fatimah, S.Pd.,M.Pd. dan Drs. Utoyo, M.Pd.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; implementasi; layanan.

Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mencapai perkembangan secara optimal. Untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah hendaknya meliputi tiga bidang pelayanan, yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, dan bidang bimbingan dan konseling. Sudah seharusnya layanan bimbingan dan konseling diberikan di semua sekolah, termasuk sekolah dasar negeri di Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Diketahui bahwa peserta didik di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sering mengalami permasalahan yang dapat menghambat proses perkembangannya. Dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dialaminya, bahkan mencegah agar masalah tersebut tidak dialami. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar diberikan oleh guru kelas, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh sekolah dasar negeri di wilayah Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara yang berjumlah 34 unit dengan guru kelas sejumlah 203 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster* sehingga didapat sampel penelitian sebanyak 10 unit sekolah dengan jumlah responden 60 orang guru kelas. Variabel penelitian adalah implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis indeks.

Hasil penelitian menunjukkan presentase implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada tahap perencanaan 68,91% dengan kategori sedang, tahap pelaksanaan 69,82% dengan kategori sedang, tahap evaluasi 69,44% dengan kategori sedang, faktor pendukung 77,82% dengan kategori tinggi, dan sarana prasarana 48,57% dengan kategori cukup. Hasil penelitian secara umum menunjukkan presentase implementasi layanan bimbingan dan konseling dengan kategori sedang. Peneliti menyarankan agar guru kelas lebih meningkatkan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

DAFTAR ISI

	Halar	nan
Judul .		i
Pernya	taan Keaslian Tulisan	ii
Persetu	juan Pembimbing	iii
Penges	ahan	iv
Motto d	dan Persembahan	V
	/ A * * * * * * * * * * * * * * * * *	
Abstral	s	viii
Daftar	Isi	ix
Daftar '	Tabel	xii
Daftar	Gambar	xiii
Daftar :	Lampiran Lampiran	xiv
Bab		
1.	PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang Masalah	1
1.2	Identifikasi Masalah	13
1.3	Pembatasan Masalah	14
1.4	Rumusan Masalah	14
1.5	Tujuan Penelitian	15
1.5.1	Tujuan Umum	15
1.5.2	Tujuan Khusus	15
1.6	Manfaat Penelitian	16
1.6.1	Manfaat Teoretis	16
1.6.2	Manfaat Praktis	17
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	18

2.1.1	Bimbingan dan Konseling	18
2.1.2	Karakteristik Sekolah Dasar	33
2.1.3	Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	41
2.2	Penelitian yang Relevan	56
2.3	Kerangka Berpikir	67
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	70
3.2	Variabel Penelitian	71
3.3	Populasi da <mark>n S</mark> a <mark>mpel</mark>	71
3.3.1	Populasi	71
3.3.2	Sampel	73
3.4	Teknik Pengumpulan Data	74
3.4.1	Waw <mark>ancara</mark>	74
3.4.2	Angket	74
3.4.3	Observasi	75
3.4.4	Dokumentasi	75
3.5	Data Penelitian	76
3.5.1	Jenis Data	76
3.5.2	Sumber Data	76
3.6	Instrumen Penelitian	77
3.7	Teknik Analisis Data	79
	UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG	
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Objek Penelitian	83
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	83
4.1.2	Kondisi Responden	84
4.2	Deskripsi Data Penelitian	86
4.2.1	Gambaran Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling	
	diSekolahDasar secara Umum	.87

4.2.2	Hasil Observasi Sarana dan Prasarana Penunjang Layanan	
	Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	102
4.2.3	Hasil Dokumentasi	104
4.3	Pembahasan	104
4.3.1	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	
	secara Umum	105
4.3.2	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	
	pada Tahap Perencanaan	108
4.3.3	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	
	pada Tahap <mark>Pe</mark> la <mark>ksan</mark> aan	117
4.3.4	Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	
	pada T <mark>ah</mark> ap <mark>Evaluasi</mark>	130
4.3.5	Peran Faktor Pendukung Layanan Bimbingan dan Konseling di	
	Sekolah Dasar	133
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	142
5.2	Saran	144
5.2.1	Bagi Guru Kelas	144
5.2.2	Bagi Sekolah	
5.2.3	Bagi Pemerintah dan Dinas Terkait	
Daftar P	Pustaka	149
Lampira	ın-lampiran 101 122 124 124 124 124 124 124 124 124 12	153

DAFTAR TABEL

Tabe	l Halan	nan
3.1	Data Guru Kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit	72
3.2	Hasil Uji Reliabilitas Angket	79
3.3	Kriteria Nilai Indeks	71
3.4	Penskoran Skala Guttman	82
3.5	Kategori Interval menurut Riduwan	82
4.1	Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin	85
4.2	Data Resp <mark>onden berdasarkan P</mark> end <mark>idikan Terakhir</mark>	85
4.3	Impleme <mark>ntasi Layanan BK</mark> di <mark>S</mark> eko <mark>lah</mark> <mark>Dasar secara umu</mark> m	87
4.4	Implem <mark>entasi Layanan BK di S</mark> eko <mark>l</mark> ah Das <mark>ar pada Tah</mark> ap Perencanaan	90
4.5	Impleme <mark>ntasi Layanan BK pada Tahap Pelaksan</mark> aan Indikator	
	Melaksanakan Jenis Layanan	92
4.6	Implementasi La <mark>yan</mark> an BK pada <mark>Tahap</mark> Pelaksanaan Indikator	
	Memanfaatkan Keg <mark>iatan</mark> Pendukung	.95
4.7	Implementasi Layan <mark>an BK</mark> pada Tahap <mark>Eval</mark> uasi	98
4.8	Faktor Pendukung Layanan BK di Sekolah Dasar	101
4.9	Sarana dan Prasarana Penunjang Layanan BK di Sekolah Dasar	103
4.10	Kriteria Intepretasi Skor menurut Riduwan	103

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gamb	ar Halaman
2.1	Bagan Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Organisasi
	(Kopelman)40
2.2	Struktur Organisasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah
	Dasar
2.3	Ruang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar
2.4	Bagan Kerangka Berpikir
4.1	Diagram Batang Implementasi BK secara Umum
4.2	Diagram Batang Implementasi BK pada Tahap Perencanaan 90
4.3	Diagram <mark>Batang Impleme</mark> ntas <mark>i BK pada Taha</mark> p Pelaksanaan
	Indikator Melaksanakan Jenis Layanan
4.4	Diagra <mark>m Batang Implementa</mark> si B <mark>K pada Tahap Pelaks</mark> anaan Indikator
	Memanfatkan Kegiatan Pendukung
4.5	Diagram Batang <mark>Implementas</mark> i Layanan BK pada Tahap Evaluasi 99
4.6	Diagram Batang <mark>Faktor</mark> Pendukung La <mark>yanan</mark> BK di Sekolah Dasar 102
4.8	Diagram Batang <mark>Sar</mark> ana dan Prasaran <mark>a P</mark> enunjang Layanan BK di
	Sekolah Dasar 104



DAFTAR LAMPIRAN

Lam	piran	Halaman
1.	Daftar Populasi Penelitian	154
2.	Daftar Nama Guru Kelas Sampel Try Out Angket	155
3.	Daftar Nama Guru Kelas Sampel Penelitian	161
4.	Pedoman Observasi	173
5.	Kisi-kisi Instrumen Angket Try Out	174
6.	Lembar Validas <mark>i Butir</mark> Pernyataan Angket	176
7.	Angket Try Out	185
8.	Tabulasi Skor Angket Try Out	192
9.	Output S <mark>PSS</mark> Uji Validitas Angket Try Out	195
10.	Output SPSS Uji Reliabilitas Angket Try Out	
11.	Kisi-kisi Instrumen Angket Penelitian	199
12.	Angket Penelitian	201
13.	Tabulasi Skor Ang <mark>ket</mark> Penelitian	206
14.	Nilai Indeks	212
15.	Surat Ijin Penelitian	214
16.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 1 Rakit	233
17.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 2 Gelang	236
18.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 3 Situwangi	239
19.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 1 Pingit	
20.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 3 Adipasir	245
21.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 1 Kincang	248
22.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 2 Tanjunganom	251
23.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 2 Lengkong	254
24.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 1 Luwung	257
25.	Dokumentasi Penelitian SD Negeri 3 Badamita	260
26.	Jadwal Penelitian	263
J		

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Perkembangan manusia dapat dicapai dengan optimal jika memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghantarkan masyarakat Indonesia pada kemajuan bangsa.

Kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tercermin pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Untuk mencapai fungsi pendidikan tersebut maka pelaksanaan pendidikan harus didukung oleh semua pihak meliputi peserta didik,

guru, masyarakat, dan pemerintah yang saling bekerja sama dalam mencapai fungsi pendidikan.

Salah satu program pendidikan yang didirikan pemerintah adalah sekolah dasar. Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Menurut Taufiq dkk. (2012: 12.19) tujuan pendidikan di sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Dengan pendidikan di sekolah dasar, peserta didik diharapkan dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal serta memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan sebagai landasan untuk mencapai keberhasilan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mugiarso (2011: 22) menerangkan bahwa untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah hendaknya meliputi tiga bidang pelayanan, yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, dan bidang bimbingan dan konseling. Bidang kurikulum dan pengajaran yang dimaksud adalah penyampaian dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Sementara bidang administrasi dan supervisi yaitu bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah seperti perencanaan, pembiayaan, pengadaan dan pengembangan staf, prasarana dan sarana fisik, serta pengawasan. Selanjutnya adalah bidang bimbingan dan konseling, bidang ini

berfungsi memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan tahap-tahap perkembangannya. Dalam mencapai tugas perkembangan, peserta didik sering mengalami masalah-masalah yang menghambat tugas perkembangannya. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dialaminya bahkan mencegah agar masalah-masalah tersebut tidak dialami peserta didik.

Juntika (2005) dalam Tohirin (2007: 12) memandang bahwa bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh pelaksanaan bimbingan secara baik pula. Jadi, sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu peserta didik agar berhasil dalam pendidikannya.

Mugiarso (2011: 101) mengemukakan tiga tahap dalam manajemen bimbingan dan konseling, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru pembimbing mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang kemudian disusun dalam perencanaan program bimbingan yang akan dilaksanakan. Sementara pada tahap pelaksanaan, guru pembimbing memberikan layanan dan kegiatan pendukung sebagai wujud program bimbingan dan konseling. Selanjutnya adalah tahap evaluasi, pada tahap ini guru pembimbing mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanankan yang meliputi evaluasi pada proses layanan dan evaluasi hasil layanan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah pasal 1 ayat 1 menyebutkan "Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya". Tujuan diberikannya layanan bimbingan dan konseling yaitu agar peserta didik/konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Jadi, layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai perkembangannya dengan optimal sehingga tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, dan dapat mencapai sukses di berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, dan karir.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada bab I pasal 1 (2) menyatakan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Kemudian pada pasal 1 (4) menyatakan "Kegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi". Selanjutnya pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan salah satu rincian tugas kegiatan guru kelas adalah "Melaksanakan

bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya". Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa tugas guru kelas selain mengajar adalah melaksanakan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Guru kelas yang setiap hari berada bersama dengan peserta didik dipandang lebih memahami perkembangan tiap peserta didiknya. Demikian pula guru kelas diharapkan dapat memahami hambatan dan permasalahan yang dialami peserta didik. Jadi, guru kelas harus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu keberhasilan peserta didik mencapai tugas perkembangannya.

Menurut Taufiq dkk. (2012: 11.9) bimbingan di sekolah dasar adalah proses membantu individu siswa untuk dapat memahami diri, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depannya sehingga diharapkan dapat mencapai perkembangan yang optimal sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat yang demokratis. Memahami diri mengandung arti bahwa bimbingan dimaksudkan agar peserta didik mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri serta menerima dirinya secara wajar. Sementara mengenal lingkungan adalah agar peserta didik dapat mengenal secara objektif lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan alam sekitar. Sedangkan merencanakan masa depan adalah agar peserta didik dapat mempertimbangkan dan membuat keputusan tentang masa depan dirinya yang meliputi aspek pendidikan, karir, maupun sosial dan budaya. Perkembangan yang optimal adalah tujuan akhir bimbingan, hal ini berarti tingkat perkembangan yang setinggi mungkin dalam berbagai aspek psikofisiknya, sesuai karakteristik perkembangan dan kesempatan yang ada pada lingkungan yang demokratis.

Layanan bimbingan dan konseling adalah hak seluruh peserta didik untuk mendapatkannya. Pada sekolah dasar, layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh guru kelas di masing-masing kelas yang diampunya. Guru kelas harus senantiasa berupaya untuk memperhatikan dan membantu setiap peserta didik untuk meningkatkan kualitas emosional, perasaan, motivasi, kepribadian, moral, dan aspek sosial sebagai pribadi yang utuh. Dalam pembelajaran, guru kelas tidakhanya memperhatikan kualitas intelektual saja, namun memperhatikan aspekaspek yang lainnya. Dengan demikian, peserta didik akan mencapai perkembangan dengan optimal.

Departemen Pendidikan Nasional (2004) dalam Sukardi (2008: 89) menerangkan bahwa pengelolaan layanan bimbingan dan konseling didukung oleh adanya organisasi, personil pelaksana, sarana dan prasarana, dan pengawasan layanan bimbingan dan konseling. Organisasi layanan bimbingan dan konseling meliputi segenap unsur pada organigram layanan bimbingan dan konseling. Kemudian personil pelaksana layanan bimbingan dan konseling adalah segenap unsur yang terkait dalam struktur organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan guru kelas sebagai pelaksana utamanya. Selanjutnya sarana dan prasarana adalah fasilitas yang menunjang kelancaran layanan bimbingan dan konseling, meliputi sarana fisik dan sarana teknis pelaksanaan program. Sedangkan yang dimaksud dengan pengawasan layanan adalah kegiatan memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Pengawasan dilakukan oleh pihak dari Dinas Pendidikan setempat. Dengan adanya dukungan penuh oleh faktor-faktor tersebut maka layanan bimbingan dan konseling akan terlaksana dengan baik dan

mencapai tujuan yang diharapkan yaitu perkembangan yang optimal bagi peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu oleh Wahyu Hadi Pranoto (2015) dari Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul "Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang" menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar masih kurang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan secara umum tergolong dalam kategori sedang, karena memiliki presentase rata-rata sebesar 66,87%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas sudah dilaksanakan, namun masih terdapat berbagai kekurangan dan kendala di dalamnya. Kekurangan tersebut antara lain administrasi bimbingan yang masih belum dibuat oleh sebagian besar guru kelas, kemudian sarana prasarana yang kurang mendukung.

Sudah seharusnya layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan baik di setiap sekolah dasar. Pada awal Bulan Januari 2017, peneliti melakukan studi pendahuluan di beberapa SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara mengenai gambaran umum peserta didik. Berdasarkan informasi dari Kepala UPTD setempat, di Kecamatan Rakit terdapat 34 unit sekolah dasar negeri.

Dari kondisi geografis, Kecamatan Rakit adalah kecamatan yang terletak jauh dari pusat Kabupaten Banjarnegara. Jarak dari Kecamatan Rakit ke pusat Kabupaten Banjarnegara sekitar 25 km. Kecamatan Rakit berada di ujung barat

wilayah Kabupaten Banjarnegara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga. Wilayah di Kacamatan Rakit merupakan wilayah pedesaan. Wilayah tempat tinggal dan kondisi sosial di dalamnya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Barr-Jhonson & Hiet (1978) dalam Prayitno dan Amti (1994: 26) mengungkapkan bahwa sumber permasalahan yang dihadapi anak-anak, remaja dan pemuda terutama sekali berasal dari luar diri mereka. Sikap orang tua dan anggota keluarga, keadaan keluarga secara keseluruhan, pengaruh tontonan, dan iklim masyarakat menunjang timbulnya masalah pada anak, remaja, dan pemuda tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial peserta didik memiliki pengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik kebanyakan berpenghasilan menengah ke bawah atau berada pada tingkat ekonomi rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar orang tua peserta didik bekerja sebagai buruh seperti buruh tani, buruh pabrik, dan buruh bangunan. Bloger (1995) dalam Papalia (2013: 497) mengungkapkan bahwa keluarga yang berada di bawah tekanan ekonomi memiliki kemungkinan yang kecil untuk memantau kegiatan anak-anak mereka dan kurangnya pengawasan akan berpengaruh terhadap prestasi sekolah dan penyesuaian sosial yang lebih buruk. Dari studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian anak yang berlatar belakang ekonomi rendah kurang mendapat mendapat bimbingan dan perhatian yang cukup dari orang tua mereka. Keadaan seperti itu menjadikan orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada cara memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kurangnya bimbingan

dan perhatian yang cukup menyebabkan anak tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Dengan kondisi tersebut menjadikan anak rentan terhadap masalah-masalah yang akan menghambat perkembangannya.

Berdasarkan informasi dari beberapa kepala sekolah di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, diketahui bahwa sering dijumpai peserta didik yang mempunyai permasalahan dalam hal kedisiplinan belajar. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu sebagian peserta didik sering membuat gaduh di kelas, baik sedang ada guru maupun saat pelajaran kosong. Suasana gaduh akan menyebabkan kondisi yang tidak kondusif di kelas, akibatnya akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu juga ditemui sebagian peserta didik yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebagian peserta didik bermalas-malasan dalam proses belajar, ada yang melamun, bermain sendiri, bahkan mengobrol dengan teman saat pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut akan menghambat peserta didik dalam pencapaian tugas perkembangannya.

Informasi lain yang peneliti dapatkan yaitu sebagian peserta didik di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sering mengalami permasalahan dalam hal belajar. Sebagian peserta didik merasa takut pada mata pelajaran tertentu karena mata pelajaran tersebut dianggap sulit. Salah satu mata pelajaran yang ditakuti adalah matematika. Permasalahan tersebut dapat menghambat peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran matematika. Setelah dilakukan ulangan, sebagian peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Keadaan tersebut memberikan konsekuensi kepada guru agar memberikan bimbingan dan konseling, khususnya pada bidang belajar.

Guru kelas hendaknya mengajarkan materi pembelajaran matematika dengan menarik sehingga peserta didik tertarik terhadap pembelajaran. Selain itu, guru kelas hendaknya menempatkan posisi peserta didik pada posisi yang tepat sesuai dengan potensi peserta didik dalam kelompok belajar.

Selain permasalahan dalam belajar, masalah penyesuaian sosial juga sering dialami oleh sebagian peserta didik di sekolah dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Masa sekolah dasar adalah masa dimana anak mulai menjelajahi lingkungannya (Adhiputra 2013: 23). Pada masa ini anak mulai mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial baik dengan teman maupun dengan guru. Dalam rangka penyesuaian sosial, sebagian peserta didik sering kali mengalami permasalahan. Permasalahan tersebut seperti perasaan rendah diri, ketergantungan pada teman, iri hati, curiga, cemburu, persaingan, perkelahian, permusuhan, dan sebagainya. Permasalahan dalam hal penyesuaian sosial akan menghambat peserta didik dalam mencapai tahap perkembangannya sehingga diperlukan bimbingan dan konseling oleh guru kelas, khususnya dalam bidang sosial.

Informasi lain yang peneliti dapatkan adalah mengenai dukungan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak. Dukungan orang tua dapat berupa perhatian, kasih sayang, nasehat, dan pemenuhan sarana prasarana yang menunjang pendidikan. Sebagian orang tua peserta didik di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara kurang memberikan dukungan terhadap keberhasilan pendidikan anak. Orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik anaknya, namun di luar persekolahan orang tua membebaskan aktivitas anak. Dengan diberi kebebasan, sebagian anak

ada yang memanfaatkan waktu luang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Ada yang bermain dengan teman tanpa memerhatikan waktu sehingga lupa akan tugasnya untuk belajar. Hal-hal yang demikian akan menimbulkan permasalahan yang menghambat tugas perkembangan peserta didik.

Selain permasalahan yang bersumber dari luar diri peserta didik, Mugiarso (2011: 8) mengungkapkan bahwa permasalahan itu sendiri dapat bersumber dari diri peserta didik (masalah psikologis). Peserta didik merupakan pribadi-pribadi yang unik dengan segala karakteristknya. Sebagai pribadi yang unik, terdapat perbedaan individual antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Di samping itu, peserta didik sebagai pelajar senantiasa terjadi adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil proses belajar meraka. Beberapa aspek psikologis dalam pendidikan yang bersumber dari peserta didik dapat menimbulkan berbagai masalah. Masalah psikologis yang biasa dialami peserta didik meliputi masalah perkembangan individu, masalah perbedaan individu, masalah kebutuhan individu, masalah penyesuaian diri, dan masalah belajar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit, peserta didik sering mengalami masalah yang demikian karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Masalah-masalah psikologis yang dialami peserta didik perlu mendapatkan bimbingan dari guru, untuk itu bimbingan dan konseling penting diberikan agar peserta didik dapat mengatasi masalah yang dialami bahkan mencegahnya agar tidak terjadi.

Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mencapai perkembangan secara optimal. Untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah hendaknya meliputi tiga

bidang pelayanan, yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, dan bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Layanan bimbingan dan konseling meliputi bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar, dan bidang bimbingan karir. Dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, peserta didik di SD Negeri Kecamatan Rakit sering mengalami masalah-masalah yang dapat menghambat tugas perkembangannya. Masalah tersebut berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dialami peserta didik. Selain itu, bimbingan dan konseling diharapkan dapat mencegah agar masalah-masalah tidak dialami oleh peserta didik.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar diberikan oleh guru kelas di masing-masing kelas yang diampunya. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Untuk mencapai hasil yang maksimal, guru kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara harus mampu melaksanakan tiga tahap tersebut secara maksimal dan didukung oleh organisasi, personil pelaksana, sarana dan prasarana, serta pengawasan layanan bimbingan dan konseling.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, diperlukan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara untuk peserta didiknya. Untuk itu peneliti ingin mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan

konseling tersebut dalam skripsi dengan judul "Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- (1) Wilayah di Kecamatan Rakit merupakan wilayah pedesaan. Wilayah tempat tinggal dan kondisi sosial didalamnya akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik.
- (2) Sebagian besar latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik di SD Negeri Kecamatan Rakit berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah.
- (3) Sebagian orang tua dengan penghasilan rendah lebih mementingkan pekerjaannya, kurang memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak sehingga menjadikan anak rentan terhadap masalah-masalah yang akan menghambat perkembangan anak.
- (4) Sebagian peserta didik tidak disiplin dalam belajar.
- (5) Sebagian peserta didik mempunyai permasalahan dalam belajar.
- (6) Sebagian peserta didik mempunyai permasalahan dalam penyesuaian sosial.
- (7) Sebagian orang tua peserta didik tidak memberikan dukungan terhadap keberhasilan pendidikan anak.

- (8) Sebagian orang tua peserta didik memberi kebebasan kepada anak untuk memanfaatkan waktu luang.
- (9) Sebagian peserta didik memanfaatkan waktu luang untuk hal yang tidak bermanfaat.
- (10) Aspek psikologis peserta didik dapat menimbulkan masalah bagi peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat berbagai masalah yang dialami peserta didik sehingga diperlukan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal agar permasalahan yang dialami peserta didik dapat teratasi, bahkan dapat dicegah agar tidak terjadi. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang implementasi layanan bimbingan dan konseling serta peran faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

LINIVERSITAS NEGERI SEMARANG.

(1) Bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada tahap perencanaan?

- (2) Bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada tahap pelaksanaan?
- (3) Bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada tahap evaluasi?
- (4) Bagaimana peran faktor-faktor pendukung layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum menggambarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai secara umum. Sedangkan tujuan khusus menjelaskan tujuan penelitian secara spesifik. Berikut penjelasan dari tujuan umum dan tujuan khusus tersebut.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada tahap perencanaan.
- (2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada tahap pelaksanaan.
- (3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di SD Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada tahap evaluasi.
- (4) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk peran faktor-faktor pendukung layanan bimbingan dan konseling dalam implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

LIND/ERSITAS NEGERLSEMARANG

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan pendidikan, khususnya layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi Guru Kelas

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling agar kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang akan dialami peserta didik dapat dicegah sehingga peserta didik dapat mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

(2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberi masukan untuk semua pihak sekolah agar bekerjasama dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, sehingga tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dapat mudah tercapai.

(3) Bagi Pemerintah dan Dinas Setempat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah terkait kondisi lapangan mengenai implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar, agar lebih dapat mempertimbangkan kondisi lapangan dalam menetapkan kebijakan serta lebih aktif dalam memberi bantuan dan dukungan demi tercapainya tujuan pendidikan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian tentang kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut.

2.1 Kajian Teori

Landasan teori merupakan dasar pijakan yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Teori-teori yang digunakan berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti, dan referensi dalam menyusun instrumen penelitian. Penjelasan teori-teori yang digunakan selanjutnya dijabarkan dalam masing-masing aspek, meliputi (1) Bimbingan dan Konseling, (2) Karakteristik Sekolah Dasar, dan (3) Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal tersebut.

2.1.1 Bimbingan dan Konseling

Salah satu tujuan pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap anak didik sebagai pribadi, sehingga dalam proses pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya bidang bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bidang yang berfungsi untuk membantu peserta didik dapat berkembang secara optimal.

2.1.1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Salah satu tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut

diperlukan adanya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah "Guidance and Counseling" dalam bahasa Inggris. Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan. Keduanya merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan.

Mugiarso (2011: 3) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa individu agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya dan disesuiakan dengan norma-norma yang berlaku. Sependapat dengan Mugiarso, Sutirna (2012: 8) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang berkelanjutan kepada seseorang agar mencapai tahap pekembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya.

Konseling menurut Tohirin (2007: 23) adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien dimana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapi pada saat ini dan yang akan datang. Ngalimun (2014: 7) berpendapat bahwa konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien yang berusaha memecahkan masalah dengan mempertimbangkan bersama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri.

Dari beberapa pendapat yang disampaikan para tokoh, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan dua kegiatan yang berbeda.

Perbedaannya terletak pada segi isi kegiatan dan tenaga yang menyelenggarakan. Dari segi isi, bimbingan lebih banyak bersangkut paut dengan usaha pemberian informasi yang lebih menekankan pada fungsi pencegahan. Sedangkan konseling merupakan bantuan yang dilakukan dalam pertemuan tatap muka antara konselor dan klien (fungsi pengentasan). Dilihat dari segi tenaga yang menyelenggarakan, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, guru, kepala sekoah, dan orang dewasa lainnya kepada individu. Sedangkan konseling yang sifat dan kegiantannya khas, maka konseling hanya diberikan oleh orang yang telah terdidik dan terlatih.

Meskipun memiliki perbedaan, bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan karena merupakan bagian yang integral dalam proses pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang sama, yaitu berusaha untuk memandirikan individu, diterapkan dalam program persekolahan, dan mengikuti norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan dilaksanakannya bimbingan dan konseling di sekolah maka peserta didik akan mencapai perkembangannya dengan optimal.

2.1.1.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara implisit, tujuan bimbingan dan konseling sudah bisa diketahui dalam rumusan tentang bimbingan dan konseling seperti telah dikemukakan di atas. Individu yang dibimbing merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Tohirin (2007: 35) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling yaitu agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi dan lingkungannya. Sutirna (2012: 18) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan optimal, sehingga menjadi pribadi yang mandiri, mampu bersosialisasi dengan lingkungan, dan mampu mengambil keputusan tentang karirnya.

2.1.1.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah memiliki beberapa fungsi yang hendak dicapai. Mugiarso (2012: 33) mengemukakan bahwa fungsi bimbingan dan konseling meliputi fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, dan pemeliharaan/pengembangan.

Fungsi pemahaman, adalah fungsi yang dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien beserta permasalahnnya dan juga lingkungannya. Kegiatan pembimbing pada fungsi pemahaman meliputi pemahaman tentang klien, pemahaman tentang masalah klien, dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

Fungsi pencegahan, adalah fungsi yang dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik sehingga mereka terhindar dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat proses perkembangannya. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat mengahambat perkembangan peserta didik dapat dihindari.

Fungsi pengentasan, adalah fungsi yang dilaksanakan untuk mengangkat atau mengatasi permasalahan pada diri klien. Walaupun fungsi pemahaman dan pencegahan sudah dilakukan, namun mungkin saja peserta didik masih

menghadapi masalah-masalah tertentu yang akan menghambat proses perkembangannya. Oleh karena itu, fungsi pengentasan berperan dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik.

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, adalah fungsi yang diberikan kepada peserta didik agar dapat memelihara dan mengembangkan keseluruhan aspek pribadinya. Konseli memelihara hal-hal yang positif pada peserta didik agar tetap terjaga dan dikembangkan secara berkelanjutan.

2.1.1.4 Asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas bimbingan dan konseling yaitu ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diperlukan adanya asas-asas sebagai dasar layanan. Prayitno dalam Mugiarso (2011: 29-33) menyebutkan ada 12 asas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan, dan tut wuri handayani. Berikut adalah penjelasannya.

Asas kerahasiaan, adalah asas bimbingan dan konseling yang menuntut kerahasiaan data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran layanan. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan oleh konselor, maka konselor akan mendapat kepercayaan dari semua pihak. Asas ini penting dilaksanakan karena suatu masalah yang dialami konseli merupakan masalah pribadi yang tidak boleh disebarluaskan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa asas kerahasiaan merupakan kunci dalam usaha bimbingan dan konseling, dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Asas kesukarelaan, adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukarelaan antara konseli/peserta didik dan konselor/guru pembimbing. Kesukarelaan pada konseli artinya konseli secara suka dan rela tanpa paksaan mau menyampaikan masalah yang dihadapinya. Sedangkan kesukarelaaan pada konselor yaitu konselor memberikan bantuan tanpa ada keterpaksaan atau penuh dengan keikhlasan. Dengan kesukarelaan antara konseli dan konselor maka masalah yang dialami konseli akan teratasi dengan tepat.

Asas keterbukaan, adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki sikap keterbukaan pada konseli dan konselor. Dengan keterbukaan antara dua pihak maka akan lebih mudah dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Dalam proses konseling, diharapkan para konseli dapat berbicara jujur dan terbuka tentang keadaan dirinya. Dengan keterbukaan, penelaahan masalah serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan konseli semakin mudah dipahami. Keterbukaan dan kejujuran dari pihak konseli akan terwujud jika konselor membina suasana konseling sedemikian rupa, sehingga konseli yakin bahwa konselor juga terbuka dan yakin bahwa asas kerahasiaan telah terselenggara dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan.

Asas kekinian, adalah asas bimbingan dan konseling yang menghendaki masalah konseli yang ditangani adalah masalah-masalah yang saat ini sedang dirasakan, bukan masalah yang dialami pada masa lampau atau kemungkinan masalah pada masa yang akan datang. Akan tetapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, konselor melihat masa lampau konseli untuk dikaitkan dengan masalah yang dihadapi sekarang. Asas ini juga mendukung fungsi

pencegahan, yaitu hal apa saja yang harus dilakukan sekarang agar kemungkinan masalah yang terjadi di masa yang akan datang dapat dihindari.

Asas kemandirian, adalah asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum usaha layanan bimbingan dan konseling; yaitu peserta didik yang dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, konselor/guru pembimbing hendaknya menyesuaikan segenap program layanan dengan tingkat perkembangan dan peranan peserta didik dalam kehidupannya.

Asas kegiatan, adalah asas dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli/peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Usaha layanan bimbingan dan konseling tidak akan berarti bila konseli tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan. Hasil dari usaha bimbingan adalah konseli dapat melakukan kegiatan yang nantinya akan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Asas kedinamisan, adalah asas dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli ke arah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada diri konseli bukan lah mengulang hal-hal lama yang bersifat monoton, akan tetapi merupakan perubahan yang baru dan lebih maju, serta dinamis sesuai dengan perkembangan konseli yang dikehendaki.

Asas keterpaduan, adalah asas dalam bimbingan dan konseling yang berupaya memadukan aspek dari konseli yang dibimbing dengan isi dan proses layanan yang diberikan. Dalam bimbingan dan konseling hendaknya antara aspek layanan yang satu dengan yang lain terpadu dan serasi, artinya tidak saling bertentangan.

Asas kenormatifan, adalah asas dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan diselenggarakan berdasarkan norma-norma yang berlaku; seperti norma agama, hukum, adat, dan kebiasaan sehari-hari. Asas ini diterapkan terhadap isi dan proses bimbingan dan konseling, meliputi seluruh isi layanan, prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai. Dengan diterapkannya asas kenormatifan juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan norma yang berlaku.

Asas keahlian, adalah asas dalam bimbingan dan konseling yang menghendaki diselenggarakannya layanan secara teratur, sistematik, dan dengan menggunakan prosedur, teknik, serta alat yang memadai. Pelaksanaan bimbingan dan konseling hendaknya dilaksanakan oleh tenaga-tenaga ahli dalam bimbingan dan konseling. Asas keahlian mengacu pada kualifikasi konselor dan pengalamannya. Oleh karena itu, sebagai konselor ahli harus menguasai teori dan praktik konseling secara baik dan benar untuk menjamin keberhasilan layanan.

Asas alih tangan, adalah asas dalam bimbingan dan konseling yang mengehendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tuntas dapat mengalihtangankan ke pihak yang lebih ahli. Konselor sudah berusaha sesuai dengan kemampuannya untuk membantu konseli, namun terkadang konseli belum terbantu sebagaimana yang diharapkan. Dengan keadaan seperti ini, konselor dapat mengalihtangankan konseli kepada petugas atau badan lain yang lebih ahli untuk menangani masalah konseli atas persetujuan konseli yang dialihtangankan.

Asas tut wuri handayani, adalah asas dalam bimbingan konseling yang menghendaki agar layanan secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang memberikan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan dorongan, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk maju. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan keberadaanya pada saat peserta didik mengalami masalah saja, namun dapat dirasakan keberadaan dan manfaatnya di luar keadaan tersebut.

2.1.1.5 Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip adalah pedoman yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami. Konselor yang telah memahami secara benar dan mendasar tentang prinsip-prinsip bimbingan dan konseling akan dapat menghindarkan diri dari kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan dalam praktik pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Mugiarso (2011: 39) membedakan prinsip-prinsip dalam bimbingan dan konseling menjadi prinsipumum dan khusus. Prinsip umum adalah pedoman umum dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu berkaitan dengan individu konseli yang memiliki kepribadian unik. Sedangkan prinsip khusus adalah prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan, prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu, prinsip yang berkenaan dengan program layanan, dan prinsip yang berkenaan dengan pelaksanaan pelayanan.

Dengan dilaksanakannya layanan bimbingan dan konseling yang berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut maka tujuan layanan akan mudah dicapai. Selain melaksanakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, konselor atau guru pembimbing juga harus mampu bekerja sama dengan orang tua konseli/peserta didik agar layanan yang diberikan lebih efektif. Hal ini

dikarenakan orang tua juga mempunyai peranan dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, yaitu berkembangnya potensi anak dengan optimal.

2.1.1.6 Bidang Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah dibagi menjadi beberapa bidang. Ngalimun (2014: 91-105) membagi bimbingan menjadi enam bidang, yaitu bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan bidang pengembangan kehidupan beragama. Berikut penjelasan dari bidang-bidang tersebut.

Bidang pengembangan pribadi, adalah bimbingan yang membantu peserta didik dalam mengahadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Bidang pengembangan pribadi bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang mampu mengatasi dan mengambil sikap sendiri atas masalah yang dialaminya.

Bidang pengembangan sosial, adalah bimbingan yang membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya. Bidang pengembangan sosial bertujuan agar peserta didik mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya, serta dapat menyesuaiakan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya.

Bidang pengembangan kegiatan belajar, adalah bimbingan yang membantu peserta didik dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai, dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang akan menghambat perkembangan belajar peserta didik. Peserta didik yang perkembangannya terhambat akan berpengaruh terhadap kemampuan

belajarnya.Bidang pengembangan kegiatan belajar bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi masalah-masalah belajar sehingga menjadi peserta didik yang mandiri dalam belajar.

Bidang pengembangan karir, adalah bimbingan yang membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan. Bidang pengembangan karir bertujuan agar peserta didik mampu memahami, merencanakan, memilih menyesuaikan diri, dan mengembangkan karir-karir tertentu setelah mereka tamat dari pendidikannya. Bimbingan karir di sekolah tidak secara langsung membantu siswa untuk berkarir, tetapi lebih banyak bersifat informasi.

Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, adalah bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan berkeluarga. Melalui bimbingan kehidupan sosial berkeluarga, peserta didik dibantu mencarikan alternatif bagi pemecahan masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga. Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang benar tentang kehidupan keluarga sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang berkenaan dengan kehidupan berkeluarga.

Bidang pengembangan kehidupan beragama, adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang ajaran agama. Bidang pengembangan kehidupan beragama bertujuan agar peserta didik dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama yang dihadapi baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan.

2.1.1.7 Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu konseli dalam mencapai tahap perkembangannya dengan optimal. Tohirin (2007: 141-206) mengungkapakan ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling; yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan dengan Tohirin, mediasi. Sependapat Mugiarso (2011: 57-72) juga mengemukakan ada sembilan jenis layanan bimbingan dan konseling; yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi Berikut penjelasan tentang layanan-layanan bimbingan dan konseling:

Layanan orientasi, adalah suatu layanan terhadap peserta didik yang berkenaan dengan tatapan ke depan tentang sesuatu yang baru. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan situasi yang baru. Isi layanan orientasi adalah berbagai hal berkenaan dengan suasana, lingkungan dan objek-objek yang baru. Hal-hal yang baru dijumpai akan diolah dan digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat.

Layanan informasi, adalah suatu layanan yang membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup dan proses perkembangannya. Layanan ini bertujuan agar peserta didik mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehai-hari dan perkembangan dirinya. Isi layanan informasi mencakup seluruh bidang bimbingan dan konseling yaitu; bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan belajar, bidang pengembangan karir,

bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, dan bidang pengembangan kehidupan beragama.

Layanan penempatan dan penyaluran, adalah layanan yang membantu peserta didik merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan sesudah tamat, serta memilih program studi lanjutan sebagai persiapan memangku jabatan tertentu. Layanan ini bertujuan agar peserta didik bisa menempatkan diri dalam program studi akademik dan kegiatan nonakademik yang menunjang perkembangan dirinya, serta semakin merealisasikan rencana masa depan. Isi layanan penempatan dan penyaluran meliputi potensi peserta didik dan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Layanan penguasaan konten, adalah layanan yang membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan ini bertujuan agar peserta didik menguasai kompetensi tertentu secara terintegrasi yang akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan konsep, dan menguasai cara-cara tertentu dalam memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Isi layanan penguasaan konten dapat berupa materi yang menjadi materi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh konselor.

Layanan konseling perorangan, adalah layanan yang diselenggarakan guna mengentaskan masalah pada diri klien. Layanan ini bertujuan agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang sedang dialami, serta kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasi masalahnya. Isi layanan konseling perorangan adalah masalah yang sedang dihadapi oleh klien.

Layanan bimbingan kelompok, adalah layanan yang memberikan bantuan kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok. Layanan ini bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif pada tiap-tiap peserta didik. Isi layanan bimbingan kelompok adalah materi atau topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok, adalah layanan yang membantu peserta didik yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Layanan ini bertujuan mengentaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Isi layanan konseling kelompok adalah membahas-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Layanan konsultasi, adalah layanan yang dilaksanakan antara konselor terhadap konsulti yang memungkinkannya untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Layanan ini bertujuan agar peserta didik dengan kemampuannya sendiri dapat menangani permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Isi layanan konsultasi mencakup bidang perkembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, karir, kehidupan bekeluarga, dan kehidupan beragama.

Layanan mediasi, adalah layanan yang membantu dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Layanan ini bertujuan agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara pihak-pihak yang bertikai. Isi layanan mediasi adalah hal-hal yang berkenaan dengan hubungan yang terjadi antara individu-individu atau kelompok-kelompok

yang sedang bertikai.Masalah-masalah yang menjadi isi layanan mediasi bukan masalah yang bersifat kriminal.

2.1.1.8 Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan secara efektif dan tujuannya tercapai sesuai dengan yang direncanakan tanpa kegiatan-kegiatan pendukung. Kegiatan-kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling menurut Tohirin (2007: 207-256) adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Aplikasi instrumentasi, adalah kegiatan yang mengupayakan pengungkapan kondisi peserta didik dengan menggunakan instrumen tertentu. Upaya pengungkapan sebagai aplikasi instrumentasi dapat dilakukan melaui tes dan non tes. Hasil aplikasi instrumentasi selanjutnya dianalisis dan digunakan untuk memberikan perlakuan secara tepat kepada peserta didik dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling.

Himpunan data, adalah kegiatan yang berupaya menghimpun, menggolongkan, dan mengemas data tentang peserta didik. Tujuan kegiatan ini adalah menyediakan data yang berkualitas dan lengkap guna menunjang penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Dengan data yang berkualitas dan lengkap, diharapkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Konferensi kasus, adalah kegiatan dalam forum terbatas yang dipimpin oleh pembimbing atau konselor dan dihadiri oleh pihak-pihak tertentu guna membahas suatu permasalahan dan arah pemecahannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara lebih luas dan akurat serta menggalang

komitmen pihak-pihak terkait dengan masalah tertentu dalam rangka pemecahan masalah. Semakin lengkap dan akurat data tentang permasalahan yang dibahas, maka akan semakin dipahami permasalahan yang sedang terjadi. Selanjutnya, pemahaman tersebut digunakan untuk menangani permasalahan baik dalam arah pencegahan kemungkinan hal-hal yang lebih merugikan maupun arah pengentasan masalah yang sedang dialami.

Kunjungan rumah, adalah kegiatan yang berupaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan peserta didik. Kunjungan rumah dilakukan apabila data peserta didik untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling belum atau tidak diperoleh melalui wawancara dan angket. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang peserta didik berkenaan dengan masalah yang dihadapinya.

Alih tangan kasus, adalah kegiatan yang mengalihkan atau memindahkan tanggung jawab memecahkan masalah tertentu yang dialami peserta didik kepada petugas lain yang lebih mengetahui dan berwenang terhadap masalah yang dialami peserta didik. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pelayanan yang optimal dan memecahan masalah secara lebih tuntas.

2.1.2 Karakteristik Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Peserta didik lulusan dari sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menegah pertama. Pelajar sekolah dasar umumnya berusia 7-12 tahun. Pada masa ini anak mulai keluar dari lingkungan pertama yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Berikut akan

dijelaskan tentang tujuan sekolah dasar, karakteristik anak usia sekolah dasar, tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar dan peran guru kelas.

2.1.2.1 Tujuan Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan merupakan gambaran kondisi akhir yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkembangkan pribadi-pribadi yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) berakhlak mulia, (c) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (d) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (f) memiliki kepribadian ya<mark>ng mantap dan man</mark>diri, serta (g) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakat<mark>an dan kebangsaan. Tujuan pendidikan nasional</mark> sebagaimana telah diterangkan diatas mengharuskan semua tingkat pendidikan untuk mencapai tujan pendidikan tersebut.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, Prayitno (1997) dalam Adhiputra (2013: 23) mengungkapkan tujuan umum pendidikan di sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembagkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sementara itu, Taufiq dkk. (2012: 1.13) mengungkapkan bahwa pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta pembinanaan pemahaman dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangannya dengan optimal, serta memiliki pemahaman dasar tentang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk mencapai keberhasilan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2.1.2.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pada umumnya, peserta didik di sekolah dasar adalah anak yang berusia 7-12 tahun. Pada usia ini, anak sedang mengalami perkembangan periode anak sekolah. Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianaya lebih muda. Desmita (2009: 35) mengungkapkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Dengan karakteristik yang demikian, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran mengandung yang unsur permainan, mengusahakan peserta didik bergerak, bekerja dalam kelompok, memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Lebih spesifik Adhiputra (2014: 29-31) mengemukakan karakteristik anak sekolah dasar pada masa kelas rendah dan kelas tinggi. Anak-anak pada masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6/7 tahun sampai umur 9/10 tahun) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara kesehatan pertumbuhan jasmani dengan sekolah.
- b) Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturanperaturan permainan tradisional.
- c) Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d) Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal ini dirasakannya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.

- e) Kalau tidak bisa menyelesaikan suatu soal, maka dianggap soal itu tidak penting.
- f) Pada masa ini (terutama umur 6-8 tahun) anak menghendaki nilai/angka rapor yang baik tanpa mengingat prestasinya memang sepantasnya baik atau tidak.

Sedangkan anak-anak pada masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9/10 tahun sampai 12/13 tahun) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
- b) Realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- d) Sam<mark>pai kira-kira umur 1</mark>1 ta<mark>hun anak beru</mark>saha menyelesaikan tugas<mark>nya s</mark>endiri.
- e) Pada masa ini anak memandang nila/angka rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasinya di sekolah.
- f) Anak-anak pada masa ini cenderung membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.
- g) Dan mereka tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, tapi mereka cenderung membuat peraturan sendiri.

Pemahaman akan karakteristik peserta didik sangat diperlukan bagi guru dalam proses pendidikan. Pemahaman tersebut akan dijadikan landasan bagi guru untuk menentukan desain pembelajaran seperti apa yang akan dilaksanakan. Desain pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

2.1.2.3 Tugas-tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Tujuan utama pendidikan adalah agar peserta didik dapat mencapai tugastugas perkembangannya secara optimal. Guru sebagai pendidik perlu mengetahui tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh peserta didiknya. Havighurst dalam Hurlock (2016: 10) mengemukakan beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa akhir kanak-kanak atau anak usia sekolah dasar. Tugastugas perkembangan anak sekolah dasar meliputi penguasaan keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum. Kemudian membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh. Selain itu, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar adalah mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya serta mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang kuat. Selanjutnya, anak mengembangkan keterampilan berhitung dasar untuk membaca, menulis, dan serta mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan seharihari. Kemudian anak mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata tertib tingkatan nilai serta mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lemb<mark>aga se</mark>hingga mencapai kebebasan pribadi.

Untuk mencapai tugas-tugas perkembangan, peserta didik sangat membutuhkan bantuan dari guru. Guru hendaknya memberi bantuan agar peserta didik mudah dalam mencapai tugas-tugas perkembanganya. Bantuan tersebut dapat diberikan dengan cara mengimplementasikan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

2.1.2.4 Peran Guru Kelas

Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru memegang berbagai jenis peranan yang harus dilaksanakannya sebagai seorang guru. Surya (2003) dalam Sutirna (2012: 60) mengatakan bahwa guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat

memainkan peranan-peranan tertentu dengan baik. Peranan-peranan guru yang dimaksud meliputi peranan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan pembimbing siswa. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika peranan-peranan guru dilaksanakan dengan baik maka akan keberhasilan proses pendidikan akan tercapai.

Peran guru kelas selain mengajar adalah melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Tugas guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru kelas mengidentifikasi kebutuhan peserta didik yang kemudian disusun dalam perencanaan program bimbingan yang akan dilaksanakan. Sementara pada tahap pelaksanaan, guru kelas memberikan layanan dan kegiatan pendukung sebagai wujud program bimbingan dan konseling. Selanjutnya adalah tahap evaluasi, pada tahap ini guru mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanankan yang meliputi evaluasi pada proses layanan dan evaluasi hasil layanan.

Guru kelas sebagai pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar diharapkan dapat memahami pribadi, memahami penampilan pribadi di dalam kelas maupun luar kelas selama jam sekolah, maupun kemampuan akademik serta bakat dan minatnya. Hal ini dikarenakan guru kelas selalu berada dekat dengan peserta didik. Selain itu, guru kelas diharapkan mampu memahami hambatan dan permasalahan yang dialami peserta didik baik

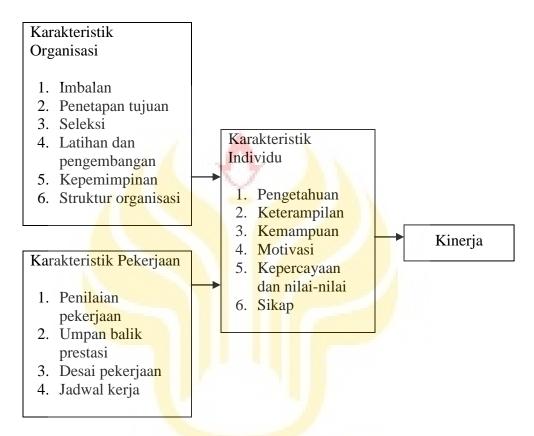
yang menyangkut masalah pribadi, hubungan sosial, kegiatan dan hasil belajarnya serta kondisi keluarga dan lingkungannya.

Dalam menjalankan peranannya, guru kelas hendaknya selalu memberikan penguatan (reinforcement)terhadap peserta didik. Skinner dalam Rifa'i dan Anni (2012: 91-92) mengungkapkan bahwa penguatan merupakan unsur penting di dalam belajar karena akan memperkuat perilaku. Penguatan terdiri dari dua jenis yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah sesuatu bila diperoleh akan meningkatkan probabilitas perilaku, contohnya pemberian hadiah, ucapan "bagus", acungan jempol, dan lain-lain. Sedangkan penguatan negatif adalah <mark>sesuatu yang apabila</mark> ditiadakan akan meningkatkan probabilitas respons, penguatan negatif disebut juga hukuman. Hukuman dimaksudkan untuk memperlemah atau meniadakan perilaku tertentu menggunakan kegiatan yang tidak diinginkan. Hukuman diberikan agar peserta didik jera terhadap kesalahan yang dilakukannya sehingga kesalahan tersebut tidak dilakukan kembali. Guru kelas dapat memberikan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dengan cara memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan, seperti menggeleng, kening berkerut, atau muka UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. kecewa.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik pula. Kopelman (1986) dalam Supardi (2013: 51) mengungkapkan bahwa kinerja dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, karakteristik pekerjaan, dan

karakteristik individu. Karakteristik-karakteristik tersebut dapat dilihat seperti bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Organisasi (Kopelman)

Lebih lanjut Tiffin dan Mc. Cormick (2009) dalam Supardi mengemukakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi kinerja meliputi variabel individual dan situasional. Variabel individual yang dimaksud meliputi sikap, karakteristik, sifat-sifat fisik, minat dan motivasi, pengalaman, umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Sedangkan variabel situasional yang dimaksud meliputi faktor fisik dan pekerjaan serta faktor sosial dan organisasi. Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kinerja guru. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri

individu yaitu variabel individual dan juga dapat berasal dari luar individu yaitu faktor situasional.

2.1.3 Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Kata "implementasi" menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti pelaksanaan sehingga mengimplementasikan berarti melaksanakan. Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dasar memiliki arti pelaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Berikut akan dijelaskan mengenai tujuan, ruang lingkup, faktor pendukung, dan manajeman layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar:

2.1.3.1 Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Pada dasarnya tujuan akhir bimbingan dan konseling di tingkat pendidikan apapun adalah agar peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal dalam berbagai aspek, sesuai tingkat perkembangan dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup.

Pada setiap periode, individu dituntut untuk menjalani tugas-tugas perkembangan yang berlaku pada periode tersebut. Havighrust dalam Taufiq dkk. (2012: 11.13) menerangkan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah pola perilaku yang harus dilakukan oleh individu pada suatu periode dari kehidupannya.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan(1994) dalam Ngalimun (2014: 38) menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yaitu untuk membantu peserta didik agar mencapai tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Selanjutnya Taufiq dkk. (2012: 11.14) menyebutkan tujuan

operasional bimbingan dan konseling di sekolah dasar di antaranya adalah agar peserta didik sekolah dasar dapat mengalami perasaan positif dan senang dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya. Kemudian agar peserta didik menyadari akan pentingnya nilai yang dimiliki dan mengembangkan nilai-nilai yang konsisten dengan kebutuhan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Selanjutnya yaitu agar peserta didik belajar tentang berbagai keterampilan <mark>ya</mark>ng dip<mark>erlu</mark>kan ut<mark>nu</mark>k hidup lebih baik dalam perkembangan yang wajar dan dalam memecahkan masalah-masalah yang mungkin dihadapinya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan penyusunan tujuan, perencanaan dan pemecahan masalah. Selain itu, bimbingan dan konselin<mark>g di sekolah dasa</mark>r bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan dan memperkaya keterampilan belajar untuk memaksimumkan kecakapan yang dimiliki<mark>nyadan m</mark>ampubekerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkaya aktivitas belajar.

Berdasarkan rumusan tujuan-tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah memberi kemudahan belajar pada peserta didik. Oleh karena itu, seluruh aktivitas bimbingan hendaknya diarahkan pada pembelajaran peserta didik sehingga mereka akan mencapai keberhasilan dalam belajar.

2.1.3.2 Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, perlu diperhatikan batas-batas kemungkinan pelayanan. Hal ini mengandung arti bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak terlalusempit atau terlalu luas, sehingga tidak meliputi kegiatan-kegiatan yang tidak perlu, tidak dapat, atau tidak

boleh dilakukan oleh personil pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Rochadi (1999) dalam Adhiputra (2013: 26-27) mengemukakan bahwa bimbingan di sekolah dasar mencakup fungsi, bidang bimbingan, jenis layanan, dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling yang dimaksud meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pengembangan. Sementara bidang bimbingan dan konseling yaitu bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan bela<mark>jar, dan bidang bim</mark>bing<mark>an karir. Kemudian</mark> kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjun<mark>gan rumah, dan alih</mark> ta<mark>ngan kasus. Selanjutn</mark>ya adalah layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan pen<mark>yaluran,</mark> layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar diberikan guru kelas yang mengampu kelas tersebut. Untuk itu, diharapkan guru kelas dapat melaksanankan segenap unsur yang terkandung dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling di sekolah dasar agar peserta didik dapat mencapi tugas-tugas perkembangannya dengan optimal.

2.1.3.3Faktor-faktor Pendukung Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Departemen Pendidikan Nasional (2004) dalam Sukardi (2008: 89) menerangkan bahwa pengelolaan layanan bimbingan dan konseling didukung oleh adanya organisasi, personil pelaksana, sarana dan prasarana, dan pengawasan

layanan bimbingan dan konseling. Uraian pengelolaan layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

2.1.3.3.1 Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat berjalan seperti yang diharapkan perlu didukung oleh adanya organisasi yang jelas dan teratur. Organisasi yang demikian secara tegas mengatur kedudukan, tugas, dan tanggung jawab para personil sekolah yang terlibat. Haryani (2004: 69) mengemukakan bahwa organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru lain, peserta didik, dan BP3 seperti pada struktur organisasi berikut.

Organisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SD



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Pelaksanaan Bimbingan dan Konselingdi Sekolah Dasar

Keterangan:

- (1) Kepala Sekolah, adalah penanggungjawab pelaksanaan teknis bimbingan dan konseling di sekolah.
- (2) Guru Kelas, adalah guru yang diberi tugas tambahan melaksanakan kegiatan bimbingan yaitu meliputi menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi.
- (3) Guru Mata Pelajaran, adalah pelaksanaan pengajaran sesuai bidang yang diampu serta bertanggungjawab memberikan informasi tentang peserta didik untuk kepentingan bimbingan dan konseling.
- (4) Peserta Didik, berhak menerima pengajaran, pelatihan, dan layanan bimbingan dan konseling.
- (5) BP3, adalah badan pembantu penyelenggara pendidikan atau dikenal dengan komite sekolah. BP3 adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan.
- 2.1.3.3.2 Personil Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Personil pelaksana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar adalah segenap unsur yang terkait dalam organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan guru kelas sebagai pelaksana utama. Tugas masing-masing personil pelaksana layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut.

Kepala Sekolah, adalahpenanggungjawab segala kegiatan yang berlangsung di sekolah secara menyeluruh. Dalam bimbingan dan konseling, tugas kepala sekolah adalah mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya untuk menunjang keberhasilan layanan, kepala sekolah hendaknya menyediakan sarana, prasarana, tenaga pelayanan bimbingan dan konseling. Kemudian kepala sekolah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut layanan dan konseling guna mengontrol kegiatan bimbingan bimbingan dilaksanakan. Selain itu, kepala sekolah mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terk<mark>ait dengan pelaksanaan</mark> lay<mark>anan bimbingan dan k</mark>onseling.

Guru Kelas, adalah pembimbing utama bagi peserta didik di kelas yang diampunya. Tugas seorang guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling adalah mengumpulkan informasi tentang peserta didik yang digunakan untuk merencanakan program yang akan dilaksanakan. Selanjutnya guru kelas melakukan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah direncanakan. Pelaksanaan layanan dan kegiatan pendukung dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam materi kegiatan pembelajaran di masing-masing mata pelajaran. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling guru kelas melakukan kerja sama dengan guru mata pelajaran dan kepala sekolah tentang peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling. Selanjutnya guru kelas melakukan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang meliputi evaluasi proses dan hasil untuk mengetahui pencapaian program yang telah dilaksanakan.

Guru Mata Pelajaran, seperti guru agama dan guru penjasorkes juga memiliki tugas dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling. Tugas tersebut di antaranya adalah melakukan kerjasama dengan guru kelas dalam mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling serta mengumpulkan data peserta didik tersebut. Selanjutnya guru mata pelajaran menerima peserta didik yang memerlukan pelayanan khusus seperti program perbaikan atau pengayaan. Kemudian guru mata pelajaran ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanganan masalah peserta didik, seperti konferensi kasus. Selain itu, guru mata pelajaran memberikan informasi yang diperlukan dalam evaluasi layanan bimbingan dan konseling.

2.1.3.3.3 Sara<mark>na dan Prasarana Lay</mark>ana<mark>n Bimbingan dan Ko</mark>nseling di Sekolah Dasar

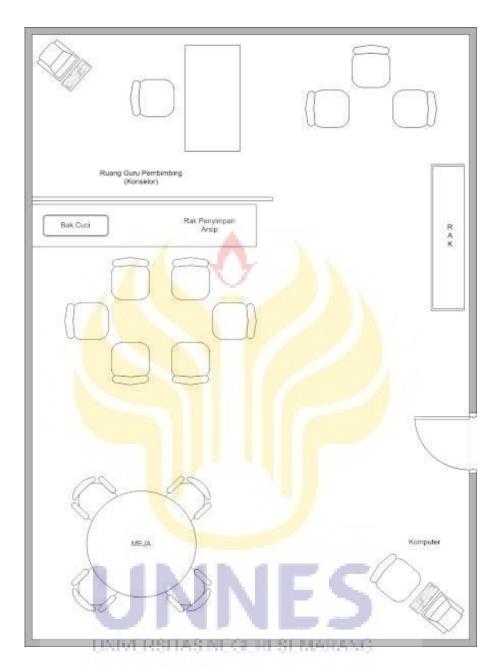
Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan apabila didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana yang diperlukan untuk pelaksanaan layana bimbingan dan konseling meliputi sarana fisik dan sarana teknis.

Ruang bimbingan dan konseling merupakan sarana fisik yang diperlukan untuk kegiatan bimbingan dan konseling. Ruang bimbingan dan konseling dengan perlengkapan yang memadai diperlukan dalam kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling perorangan. Ruang bimbingan dan konseling hendaknya memberikan suasana yang menyenangkan dan nyaman dalam arti tidak memberikan kesan yang sama dengan situasi kantor atau pengadilan. Kemudian ruang bimbingan dan konseling ditata sedapat mungkin bersifat artistik, sederhana, serta selalu dalam kondisi

bersih dan rapi. Selanjutnya ruang bimbingan dan konseling hendaknya tidak terganggu oleh suara keributan di luar ruangan agar tidak mengganggu kegiatan bimbingan dan konseling. Selain itu, dinding ruang bimbingan dan konseling dapat diberi hiasan dengan warna yang lembut dan sederhana tetapi tetap menarik. Ruang bimbingan dan konseling dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan memungkinkan guru pembimbing dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk dapat mengetahui gambaran yang cukup memadai tentang ruangan bimbingan dan konseling, di bawah ini diketengahkan bagan ruang bimbingan dan konseling di sekolah dasar menurut Schimid dalam Sukardi (2008: 100).





Gambar 2.3 Ruang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Ruang bimbingan dan konseling di sekolah dasar seperti yang tertera pada bagan di atas menyiapkan material dan perlengkapan termasuk permainan untuk membina hubungan keakraban guru pembimbing terhadap peserta didik. Media seni, bantuan program komputer, permainan, *kits* pengembangan belajar,

filmtrips, boneka, dan bermacam-macam alat-alat lainnya digunakan untuk membantu peserta didik dalam mengekspresikan dirinya sendiri, pengalaman keberhasilan, dan keterampilan belajar sosial yang aman tanpa membahayakan fisik dan psikis peserta didik.

Selain sarana fisik, diperlukan juga sarana teknis untuk menunjang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Sarana teknis meliputi alat pengumpulan data, alat penyimpanan data, dan sarana untuk keperluan administrasi. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, *checklist*, catanan anekdot, angket atau daftar isian, dan angket sosiometri. Data dari setiap peserta didik selanjutnya diolah dan dianalisis, kemudian dihimpun dalam suatu map (*file*) dan disimpan secara sistematis pada tempat yang aman supaya mudah digunakan, baik untuk keperluan bimbingan maupun kegiatan belajar mengajar. Sedangkan sarana untuk keperluan administrasi meliputi buku catatan kegitan bimbingan dan konseling, blangko surat panggilan orang tua/wali, dan catatan hasil kunjungan rumah.

2.1.3.3.4 Pengawasan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Untuk menjamin terlaksananya layanan bimbingan dan konseling secara tepat maka diperlukan kegiatan pengawasan. Kegiatan pengawasan tersebut dilakukan oleh pihak dari Dinas Pendidikan setempat. Sedangkan fungsi pengawasan layanan bimbingan dan konseling antara lain memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

Sasaran pengawasan bimbingan dan konseling adalah kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru kelas. Kegiatan pengawasan tersebut diselenggarakan oleh pengawas sekolah dasar. Dalam kegiatan pengawasan, pengawas sampai menjangkau para peserta didik sebagai sasaran pokok layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penilaian terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling difokuskan pada berbagai hal positif yang diperoleh peserta didik dari berbagai kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang telah diberikan.

Dalam kegiatan pengawasan, pengawas memberikan arahan dan bimbingan kepada guru kelas tentang pelaksanaan proses membimbing peserta didik. Kemudian pengawas memberikan contoh pelaksanaan tugas guru kelas dalam melaksanaan proses membimbing peserta didik. Selanjutnya pengawas memberikan saran untuk peningkatan kemampuan profesional guru kelas dalam hal membimbing peserta didik. Selain itu, pengawas dapat memberikan saran penyelesaian kasus khusus yang terjadi di sekolah. Dengan adanya pengawasan diharapkan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat terus diperbaiki sehingga tercapailah tujuan bimbingan yang telah ditetapkan.

2.1.3.4 Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan upaya pendidikan di sekolah. Dengan demikian setiap sekolah harus mengupayakan penyelenggaraan bimbingan dan konseling sebagaimana penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar dan administrasi dan supervisi. Mugiarso (2011: 107) mengemukaan bahwa dalam manajemen

bimbingan dan konseling mencakup beberapa aspek yaitu perencanaan program, pelaksanaan dan pengarahan program, dan evaluasi pelaksanaan program. Sependapat dengan Mugiarso, Taufiq dkk. (2012: 12.17-12.51) juga mengemukakan tiga tahapan dalam bimbingan dan konseling yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah penjelasannya.

2.1.3.4.1 Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Bimbingan dan konseling diselenggarakan di sekolah sebagai bagian dari usaha sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang baik di sekolah dasar, sudah tentu didasarkan atas perencanaan yang baik pula. Taufiq dkk. (2012: 12.17) mengungkapkan bahwa perencanaan yang baik dapat memberi arah yang jelas tentang apa dan bagaimana mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Pengertian efektif merujuk kepada hasil, yakni kegiatan itu dapat mencapai sasaran atau memberikan suatu perolehan sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan efisien merujuk kepada proses,yakni kegiatan itu dapat dilakukan dengan menggunakan personel, biaya, dan waktu yang sehemat mungkin.

Mugiarso (2011: 102) berpendapat bahwa program adalah seperangkat kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam merencanakan suatu program bimbingan di sekolah dasar, guru harus mempertimbangkan beberapa hal agar menghasilkan suatu perencanaan yang baik. Priatna (2013: 77) mengemukakan hal-hal yang harus dikuasai guru dalam merencanakan program bimbingan dan konseling, yaitu terlebih dahulu guru kelas harus mampu menganalisis kebutuhan peserta didik. Berdasarakan kebutuhan peserta didik,

guru menyusun program serta menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang meliputiprogram tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, guru juga harus mampu merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan seluruh personil sekolah dan dalam berbagai jenis layanannya akan berhubungan dengan bidang lain seperti bidang pembelajaran dan administrasi sekolah. Oleh karena itu, diperlukan program yang sistematis agar tidak terjadi tumpang tindih di masingmasing bidang. Munandir (1996) dalam Mugiarso (2011: 103) menyebutkan prinsip-prinsip program yang sistematis, diantaranya adalah program bimbingan dan konseling dirancang untuk melayani kebutuhan peserta didik yang merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Kemudian tujuan program harus dirumusk<mark>an sec</mark>ara jelas dan operasional agar pelaksanaan program dapat terarah dengan baik. Selanjutnya pelaksanaan program perlu melibatkan seluruh personil sekolah, sehingga tugas dan tanggung jawab masing-masing personil harus dirumuskan. Selain itu, dalam pelaksanaan program diperlukan sarana dan prasarana untuk memudahkan mencapai tujuan program. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip tersebut maka program bimbingan dan konseling akan sistematis dan mudah dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling.

2.1.3.4.2 Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Setiap sekolah sebagai satuan pendidikan perlu merancang program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program sekolah secara

keseluruhan. Program yang telah dirancang akan dijadikan acuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Menurut Sukardi (2008: 60) berbagai jenis layanan dan kegiatan perlu dilakukan sebagai wujud penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Jenis layanan dan kegiatan tersebut hendaknya dapat memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal, dan sosial sehingga peserta didik dapat mencapai perkembangan secara maksimal. Untuk menunjang pelaksanaan program bimbingan dan konseling, guru kelas harus mampu mengelola sarana prasarana dan biaya program yang diperlukan. Dengan demikian, diharapkan program dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, guru kelas juga dituntut untuk bekerjasama dengan pihak-pihak lain seperti guru mata pelajaran, kepala sekolah, maupun orang tua demi keberhasilan program bimbingan dan konseling.

2.1.3.4.3 Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar

Evaluasi adalah kegiatan yang melekat dari suatu siklus kegiatan yang terencana. Sukardi (2008: 249) mengungkapkan bahwa evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan suatu usaha untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling demi peningkatan mutu program bimbingan dan konseling. Dalam evaluasi, dikumpulkan data-data bimbingan kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk mengetahui keberhasilan program bimbingan dan konseling. Hasil dari evaluasi disimpulkan apakah kegiatan yang telah direncanakan dapat mencapai sasaran yang diharapkan secara efektif dan efisien atau tidak, kegiatan tersebut dilanjutkan atau sebaliknya dan sebagainya.

Furqon (2000) dalam Taufiq dkk. (2012: 12.45) menegemukakan tiga bimbingan dan konseling evaluasi di sekolah dasar. vaitu pertanggungjawaban, peningkatan dan pengembangan, pengetahuan. Tujuan evaluasi diarahkan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memberi pertanggungjawaban program atau kegiatan kepada pihak yang memberi tugas atau pengambil keputusan. Kemudian, tujuan evaluasi dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan program yang dilaksanakan. Evaluasi ini memungkinkan pelaksanan program menemukan trik-trik inovatif yang lebih baik dari pengalama<mark>n pelaksanaanprogra</mark>m s<mark>ebelumnya, sehingga</mark> dari tahun ke tahun program bimbingan semakin meningkat dan berkembang dalam berbagai aspeknya. Sel<mark>anjutnya, tujuan eva</mark>luas<mark>i untuk memperole</mark>h pemahaman atau pengetahuan yang lebih baik tentang suatu persoalan atau isu tertentu.

Menurut Husairi (2008: 37) ada dua macam kegiatan evaluasi dalam program bimbingan dan konseling, yaitu meliputievaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas layanan dilihat dari prosesnya, sedangkan evaluasi hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang efektivitas layanan dilihat dari hasilnya. Hasil evaluasi baik evaluasi proses maupun hasil digunakan untuk merevisi serta mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik.

Aspek yang dinilai pada evaluasi proses maupun hasil antara lain adalah keterlaksanaan program. Keterlaksanaan program dapat dilihat dari kesesuaian antara program yang direncanakan dengan pelaksanaannya. Selain itu, guru

pembimbing mengamati respon peserta didik terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Selanjutnya, guru mengamati perubahan pada diri peserta didik yang dapat dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling, pencapaian tugas-tugas perkembangan, hasil belajar, dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan maupun kehidupannya di masyarakat.

2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, untuk selengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Henny Juanita Christiani (2012) Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul "Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik Se-Kecamatan Semarang Selatan". Hasil penelitian menunjukkan persentase implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD pada tahap perencanaan 71% dalam kategori rendah, tahap pelaksanaan 85% tinggi, tahap evaluasi 79% tinggi, serta hambatan 82% dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pelayanan bimbingan dan konseling di SD dilaksanakan oleh guru kelas namun belum sesuai dengan pola pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di SD yang seharusnya. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan antara lain pemahaman, kemauan, serta keterampilan guru kelas dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Penelitian oleh Henny Juanita Christiani (2012) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada responden penelitian. Responden penelitian oleh Henny Juanita Christiani (2012) adalah guru kelas IV sampai dengan kelas VI, sedangkan responden penelitian oleh peneliti adalah guru kelas I sampai dengan kelas VI.

Kedua, Penelitian oleh Hafni Istikhomah (2015) dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul "Implementasi Program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Bimbingan Belajar Siswa di SD Negeri Gemolong 1 Kecamatan Gemolong, Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan BK dalam bimbingan belajar siswa yang diberikan oleh guru di SD Negeri Gemolong 1 Kecamatan Gemolong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Negeri Gemolong 1 sudah terdapat program bimbingan konseling (BK) yang didalamnya terdapat layanan bimbingan belajar siswa. Guru sebagai pelaksana pemberi bimbingan sudah memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan baik.

Penelitian oleh Hafni Istikhomah (2015) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada bidang bimbingan. Bidang bimbingan yang diteliti oleh Hafni Istikhomah (2015) adalah bidang bimbingan

belajar, sedangkan bidang bimbingan yang diteliti oleh peneliti meliputi bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Ketiga, Penelitian oleh Johar Sukeksi (2016) dengan judul "Hubungan Antara Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kegiatan Belajar pada Siswa Kelas IV SD Banjarharjo Ngemplak Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan kegiatan belajar siswa SD Banjarharjo ngemplak Sleman tahun 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara layanan bimbingan konseling dengan kegiatan belajar pada siswa kelas IV SD Banjarharjo Ngemplak Sleman tahun 2015-2016 dengan diketahui nilai rhitung sebesar 0,688 dengan p = 0,000 lebih kecil dari α = 0,05. Dengan demikian semakin baik dan efektif pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling maka semakin baik kegiatan belajar siswa, sebaliknya semakin kurang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling maka semakin kurang kegiatan belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang baik akan meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Penelitian oleh Johar Sukeksi (2016) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jenis penelitian oleh Johar Sukeksi (2012) adalah jenis penelitian korelasi yang meneliti hubungan pelaksaan bimbingan dan konseling dengan kegiatan belajar,

sedangkan jenis penelitian oleh peneliti adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Keempat, Penelitian oleh Amalia Cahya Setiani (2014) Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013/2014". Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak yang menunjukkan tingkat konsentrasi belajar yang ku<mark>rang baik, de</mark>ngan ciri-ciri yaitu terdapat siswa yang melamun saat diberikan materi pelajaran, bermain-main ketika pelajaran, tidak memperhatikan guru, dan be<mark>berapa juga ada yan</mark>g mengobrol dengan teman sebangkunya. Peningkatan konsentrasi belajar siswa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsentr<mark>asi be</mark>lajar siswa se<mark>belum</mark> diberi layanan pada kriteria rendah (47,33%), dan setelah diberi layanan bimbingan kelompok termasuk dalam kategori sedang (70,41%). Hasil Observasi meunjukkan adanya peningkatan sebesar 27,19%. Dan hasil uji wilcoxon, menunjukkan bahwa nilai Zhitung 0 < Ztabel 14, atau memiliki arti bahwa Ho penelitian ditolak dan Ha penelitian diterima, artinya konsentrasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Penelitian oleh Amalia Cahya Setiani (2014) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Jenis

penelitian oleh Amalia Cahya Setiani (2014) adalah penelitian eksperimen yang meneliti peningkatan konsentrasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok, sedangkan jenis penelitian oleh peneliti adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Kelima, Penelitian oleh Norma Ni'matul Husna (2015) dengan judul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Terhadap Penyesuaian Diri Sisw<mark>a (Pe</mark>nelitian <mark>Pada</mark> Siswa <mark>Kelas</mark> V SD Negeri Sumurrejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016)". Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fe<mark>nomena yang</mark> ada di kela<mark>s V SD Negeri Sumu</mark>rrejo 01 Gunungpati Semarang yang menunjukkan tingkat penyesuaian diri yang rendah, dengan indikator penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik permain<mark>an ter</mark>hadap penyes<mark>uaian</mark> diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan penyesuaian diri pada siswa. Tingkat penyesuaian diri siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan berada pada kriteria rendah (50,16%), dan setelah diberi perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan masuk dalam kategori tinggi (70,12%). Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai t hitung= 0 dan t tabel= 8, jadi nilai nilai t hitung < t tabel berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan terhadap penyesuaian diri siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Guru kelas lebih memotivasi siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penelitian oleh Ni'matul Husna (2015) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian oleh Amalia Cahya Setiani (2014) adalah penelitian eksperimen yang meneliti layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dalam penyesuaian diri siswa, sedangkan jenis penelitian oleh peneliti adalah penelitian deskriptif yang mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Keenam, Penelitian oleh Tera Murtafi'ah (2015) dengan judul "Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen layanan khusus peserta didik di SD Muhammadiyah Suronatan, yang berfokus pada layanan BK dan UKS meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) BK belum membuat rencana program yang disusun secara tertulis, namun kegiatan layanan bimbingan konseling tetap berjalan dengan kegiatan awal yang dilakukan guru BK adalah pendataan peserta didik yang membutuhkan bimbingan, sedangkan perencanaan UKS dilaksanakan pada rapat awal tahun ajaran baru bersama dengan rapat pleno sekolah. (2) Pelaksanaan kegiatan BK meliputi bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Kegiatan BK ini dilakukan oleh guru BK bekerjasama dengan psikolog dari Universitas Mercubuana. Pelaksanaan

kegiatan UKS sesuai dengan Trias UKS yaitu a) pendidikan kesehatan yang diintegrasikan dengan tema yang yang berhubungan dengan kesehatan, pelatihan/lomba dokter kecil, serta kegiatan penyuluhan kesehatan. b) pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan peserta didik yang dilakukan oleh Petugas Puskesmas dan dokter dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang berjaga di sekolah. c) pembinaan lingkungan sekolah berupa piket setiap hari, pengontrolan makanan di kantin, pengelolaan sampah bekerja sama dengan Bank Sampah Kampung Suronatan. (3) Layanan BK tidak melakukan evaluasi perencanaan kegiatan. Evaluasi BK hanya meliputi pelaksanaan dengan melihat kesesuaian pe<mark>mberian bimbingan</mark> k<mark>e</mark>pad<mark>a peserta didik dan m</mark>elihat perkembangan peserta didik setelah mendapatkan bimbingan. Evaluasi perecanaan UKS dengan perbaikan program kegiatan UKS, sekolah juga harus mempersiapkan guru/tenaga kependidikan untuk memberikan bimbingan kegiatan UKS. Evaluasi pelaksanaan UKS melihat perubahan kepedulian peserta didik terhadap kesehatan, dan mengamati kegiatan UKS yang telah berjalan di sekolah, sedangkan guru/tenaga kependidikan dalam membantu pelaksanaan kegiatan UKS belum dievaluasi.

Penelitian oleh Tera Murtafi'ah (2015) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian. Fokus kajian penelitian oleh Tera Murtafi'ah (2015) adalah bimbingan dan konseling dan UKS, sedangkan fokus kajian penelitian oleh peneliti adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Ketujuh, Penelitian oleh Hari Nugroho (2016) dengan judul "Pemahaman Guru BK Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) Format Klasikal di SMP Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang peneliti temukan di lapangan bahwa masih ada guru BK yang melaksanakan layanan penguasaan konten seperti layanan informasi, sehingga tidak ada beda antara satu layanan dengan layanan lain. Hasil dari penelitian menunjukan rata-rata pemahaman guru BK tentang layanan BK format klasikal berada pada kategori rendah dengan persentase 61,52%. Hasil pemahaman layanan orienta<mark>si sebesar 63,51% d</mark>eng<mark>an kategori ren</mark>dah, pemahaman layanan informasi sebe<mark>sar 62,33% de</mark>ng<mark>an krieteria rendah, p</mark>emahaman layanan penguasaan konten sebesar 62,12% dengan kategori rendah, sedangkan untuk pemahaman layanan penguasaan konten sebesar 58,13% dengan kategori rendah. Pemahaman guru BK dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain latarbelakang pendidikan, pengalaman menjadi guru BK, keikutsertaan dalam MGBK, dan kesadaran guru BK akan pentingnya layanan BK. Simpulan dari penelitian ini ialah pemahaman guru BK tentang layanan BK format klasikal berada pada kategori rendah sehingga perlu ditingkatkan. Guru BK hendaknya senantiasa meningkatkan pemahaan dan kemampuannya dalam memberikan layanan, khususnya layanan BK format klasikal.

Penelitian oleh Hari Nugroho (2016) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian penelitiannya. Kajian penelitian oleh Hari

Nugroho (2014) adalah pemahaman guru BK terhadap layananBK format klasikal, sedangkan kajian penelitian oleh peneliti adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar.

Kedelapan, Penelitian oleh Moch. Khakam As'ad (2016) dengan judul "Peran Personalia Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016". Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena di SMA Negeri 1 Kedungwuni yang menunjukan k<mark>urangnya peran pers</mark>onalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif persentase mengenai peran personalia sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan adalah sebesar 61,56% tergolong dalam kriteria "cukup baik". Pada peran kepala sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan adalah sebesar 50,64% tergolong dalam kriteria "tidak baik". Pada peran koordinator bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan adalah sebesar 68,38% tergolong dalam kriteria "baik. Selanjutnya pada peran wali kelas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan sudah "cukup baik" dengan persentase sebesar 65,66%. Dengan demikian bahwa personalia di SMA Negeri se-Kabupaten Pekalongan berperan cukup baik artinya setiap personalia sekolah saling memahami perannya masingmasing sehingga timbul kolaborasi yang harmonis dan sinergis saling menguntungkan dan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensinya.

Penelitian oleh Moch. Khakam As'ad (2016) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti peran personil dalam layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang diteliti oleh Moch. Khakam As'ad (2016) adalah sekolah menengah atas, sedangkan jenjang pendidikan yang diteliti oleh peneliti adalah sekolah dasar.

Kesembilan, Penelitian oleh Fulya Yuksel-Sahin (2009) dengan judul The Evaluation of Counseling and Guidance Services Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variables. Studi ini mengevaluasi jenis layanan bimbingan dan konseling yang digunakan guru pada pendidikan dasar dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering menggunakan layanan konsultasi, konseling, pengumpulan informasi dan penjangkauan, penilaian, orientasi, penempatan, penelitian dan evaluasi publik, serta hubungan keluarga dan tindak lanjut layanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru telah melaksanakan sekitar 46% dari semua layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan.

Penelitian oleh Fulya Yuksel-Sahin (2009) relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang diteliti oleh Fulya Yuksel-Sahin (2009) adalah pendidikan dasar dan menengah, sedangkan jenjang pendidikan yang diteliti oleh peneliti adalah sekolah dasar.

Kesepuluh, Penelitian oleh Kenneth Otieno Olando (2014) dengan judul "Effectiveness of Guidance and Counseling Services on Adolescent Self- concept in Khwisero District, Kakamega County". Konsep diri adalah salah satu identitas diri. Konsep diri adalah representasi yang dirasakan dari diri orang tersebut meliputi keyakinan, sikap, kompetensi dan karakteristik. Peneliti termotivasi untuk membuat studi tentang efektivitas layanan bimbingan dan konseling konsep diri remaja di sekolah-sekolah yang berada di Kabupaten Khwisero, Kakamega County. Studi ini mengadopsi desain penelitian survei deskriptif. Kabupaten ini memiliki total 24 kecamatan dengan 3 sekolah menengah swasta. Penelitian ini menggunakan sampel populasi 240 siswa, 6 kepala sekolah, 6 konselor guru, dan 3 pejabat pendidikan dari 8 sekolah. Stratified random sampling dan teknik purposive bertingkat digunakan untuk menentukan sampel sekolah yang diperlukan sesuai dengan kategori, yaitu memilih siswa, guru dan kepala sekolah. Kepala sekolah, guru dan siswa diberikan kuisioner. Jadwal wawancara untuk pejabat pendidikan juga diberikan. Untuk menetapkan keandalan instrumen penelitian, peneliti menggunakan rumus koefisien korelasi product pearson yang dihitung menghasilkan koefisien korelasi temuan studi 0.87. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada korelasi positif antara bimbingan dan konseling dengan konsep diri remaja yang positif. Penelitian ini secara signifikan membantu pelaksana pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep diri peserta didik mereka. Selanjutnya diharapkan Kementerian Pendidikan dapat memberikan pedoman pelaksanaan strategi bimbingan dan konseling yang efektif dan relevansinya.

Penelitian oleh Kenneth Otieno Olando (2014)relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, akan tetapi meliliki persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut adalah sama-sama meneliti layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian yang diteliti oleh Kenneth Otieno Olando (2014)adalah korelasi antara bimbingan dan onseling dengan konsep diri, sedangkan jenis penelitian oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif yang mendeskripsikan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar.

2.3 Kerangka Berpikir

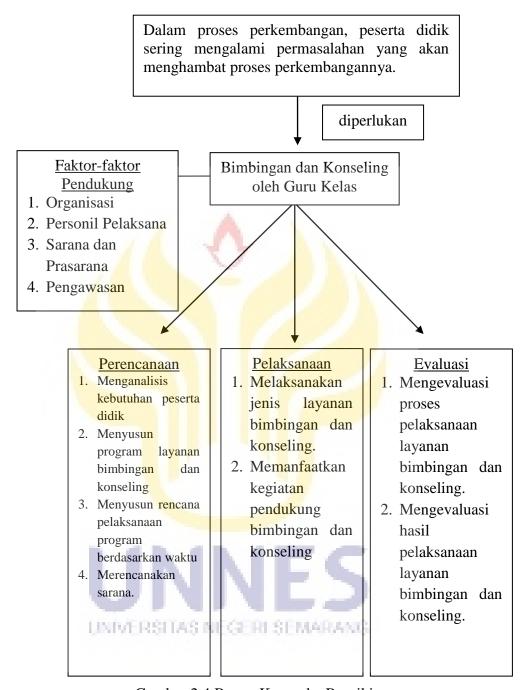
Tujuan pendidikan adalah agar peserta didik dapat mencapai perkembangan secara optimal. Untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah hendaknya meliputi tiga bidang pelayanan, yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, dan bidang bimbingan dan konseling.

Dalam mencapai perkembangan, peserta didik sering mengalami masalah-masalah yang menghambat tugas perkembangannya. Masalah tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Dalam kondisi seperti ini, bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dialaminya. Selain itu, bimbingan dan konseling diharapkan dapat mencegah agar masalah-masalah yang akan menghambat proses perkembangam tidak dialami oleh peserta didik.

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar diberikan oleh guru kelas dan didukung oleh faktor-faktor pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling. Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi organisasi, personil pelaksana, sarana dan prasarana, dan pengawasan. Pelaksanaan layanan tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka pada setiap tahap harus dilaksanakan dengan benar dan didukung oleh faktor-faktor pendukung.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan penelitian pada ketiga tahap tersebut dan bagaimana peran faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Di dalam tahap-tahap bimbingan dan konseling terdapat beberapa indikator pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang akan diteliti bagaimana pelaksanaannya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut ini.





Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang simpulan penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait. Berikut simpulan dan saran penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut.

(1) Implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada dimensi perencanaan memiliki presentase rata-rata nilai indeks 68,91% sehingga tergolong kategori sedang. Secara khusus, pada tahap perencanaan terdiri dari 4 indikator, yaitu menganalisis kebutuhan peserta didik, menyusun program, menyusun rencana pelaksanaan program berdasarkan waktu, dan merencanakan sarana yang dibutuhkan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks terendah adalah menyusun rencana pelaksanaan berdasarkan waktu dengan presentase 63,33% berkategori sedang, sedangkan indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks tertinggi yaitu indikator merencanakan sarana yang dibutuhkan dengan presentase 71,25% berkategori sedang.

- (2) Implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada dimensi pelaksanaan memiliki presentase rata-rata nilai indeks 69,82% sehingga tergolong kategori sedang. Secara khusus, pada tahap perencanaan terdiri dari 2 indikator, yaitu melaksanakan jenis layanan dan memanfaatkan kegiatan pendukung. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks terendah adalah memanfatkan kegiatan pendukung dengan presentase 64,67% berkategori sedang, sedangkan indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks tertinggi yaitu melaksanakan jenis layanan dengan presentase 74,97% berkategori sedang.
- (3) Implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada dimensi evaluasi memiliki presentase rata-rata nilai indeks 69,44% sehingga tergolong kategori sedang. Secara khusus, pada tahap evaluasi terdiri dari 2 indikator, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks terendah adalah evaluasi hasil dengan presentase 62,22% berkategori sedang, sedangkan indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks tertinggi yaitu indikator evaluasi proses dengan presentase 76,67% berkategori tinggi.
- (4) Implementasi layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara pada dimensi fator pendukung memiliki presentase rata-rata nilai indeks 77,82% sehingga tergolong kategori tinggi. Secara khusus, pada dimensi faktor pendukung

terdiri dari 4 indikator, yaitu organisasi, personil pelaksana, pengawasan, dan sarana dan prasarana. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks terendah adalah pengawasan dengan presentase 73,02% berkategori sedang, sedangkan indikator dengan presentase rata-rata nilai indeks tertinggi yaitu personil pelaksana dengan presentase 85,03% berkategori tinggi. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana memiliki presentase sebesar 48,57% berkategori cukup.

5.2 Saran

Saran yang peneliti berikan merupakan saran yang berkaitan dengan solusi peningkatan implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar negeri Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Sesuai dengan hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

5.2.1 Bagi Guru Kelas

(1) Guru kelas hendaknya senantiasa melaksanakan layanan bimbingan dan konseling seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No. 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Pada bab I pasal 1 (4) menerangkan bahwakegiatan bimbingan adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana bimbingan, melaksanakan bimbingan, mengevaluasi proses dan hasil bimbingan, serta melakukan perbaikan tindak lanjut bimbingan dengan memanfaatkan hasil evaluasi. Dengan

demikian, meskipun guru kelas sudah mengemban beban yang cukup berat, namun guru kelas hendaknya tetap berusaha untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang maksimal pada tiap tahapannya karena tugas membimbing juga merupakan tugas utama guru kelas. Pada tahap perencanaan guru lebih menyiapkan rencana pelaksanaan program tertulis, kemudian tahap pelaksanaan secara pada guru lebih meningkatkan pemberian jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, sedangkan pada tahap evaluasi guru lebih memak<mark>simalkan evaluasi</mark> pad<mark>a proses dan ha</mark>sil penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

- (2) Guru kelas sebagai guru pembimbing hendaknya meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih luas baik secara teori maupun praktik tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar melalui seminar, workshop, dan sharring dengan guru lain.
- (3) Dalam mengungkap data peserta didik yang dibutuhkan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, guru kelas dapat mencari literatur-literatur terkait alat pengumpul data peserta didik. Guru kelas dapat mengunjungi perpustakaan daerah, toko buku, maupun memanfaatkan sumber internet untuk mendapatkan informasi tentang alat pengumpul data peserta didik yang kemudian dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik.
- (4) Guru kelas hendaknya memberikan penguatan positif dan negatif kepada peserta didik. Penguatan positif diberikan kepada peserta didik yang meraih prestasi. Pemberian penguatan positif dapat berupa hadaih atau

pujian. Sedangkan pengutanan negatif atau hukuman diberikan terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan. Pengutan negatif dimaksudkan agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya. Pengutan negatif dapat berupa pemberian tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak menyenangkan (menggeleng, kening berkerut, atau muka kecewa).

5.2.2 Bagi Sekolah

- (1) Pihak sekolah hendaknya mendorong guru untuk mengikuti kegiatankegiatan *workshop*, seminar, maupun pelatihan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, sehingga guru kelas menjadi lebih paham dan dapat meningkatkan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.
- (2) Kepala sekolah sebagai penanggungjawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh, hendaknya lebih mengkoordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, seperti mengadakan rapat koordinasi tentang program bimbingan dan konseling disertai pembahasan masing-masing tugas dan tanggungjawab personil sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan baik pada setiap tahapannya.
- (3) Kepala sekolah seharusnya melakukan pengawasan dan pembinaan secara berkala terhadap perencanaan program, pelaksanaan, evaluasi, serta upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling, sehingga akan terlihat bagaimana guru dalam peningkatan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik.

5.2.3 Bagi Pemerintah dan Dinas Terkait

- (1) Pihak pemerintah dan dinas terkait sebaiknya lebih mendetail dalam mengawasi guru, bukan hanya dalam pembelajaran dan administrasi tetapi juga dalam hal layanan bimbingan dan konseling agar guru kelas lebih memaksimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.
- (2) Pihak pemerintah dan dinas terkait hendaknya lebih mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan mendatangkan konselor/ahli bimbingan dan konseling sehingga guru kelas memperoleh informasi dan pemahaman tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang baik di sekolah dasar.
- (3) Pihak pemerintah dan dinas terkait sebaiknya memberikan fasilitas buku petunjuk tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sehingga guru kelas mempunyai pedoman dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta dapat mengembangkannya sesuai kebutuhan peserta didik.
- (4) Pihak pemerintah dan dinas setempat hendaknya mengalokasikan dana untuk pengadaan ruangan khusus bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Hal tersebut ditujukan karena proses layanan bimbingan dan

konseling harus didukung oleh suasana yang tenang dan menyenangkan, jika dilaksanakan di ruang guru atau ruang kepala sekolah maka peserta didik dikhawatirkan akan canggung atau kurang nyaman. Keadaan yang demikian akan menghambat peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal.

(5) Pihak pemerintah dan dinas setempat hendaknya menugaskan guru khusus bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Hal tersebut ditujukan karena sifat dan kegiatan bimbingan dan konseling yang khas sehingga seharusnya diberikan oleh tenaga-tenaga yang telah terdidik dan terlatih agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat terselenggara dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. 2013. Bimbingan dan Konseling: Aplikasi di Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, dan Etty Kartikawati. 1994. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.

 Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, Moch. Khakam. 2016. Peran Personalia Sekolah dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Se-Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. http://lib.unnes.ac.id/24132/1/1301411092.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].
- Barus, Gendon dan Sri Hastuti. 2011. Kumpulan Modul Pengembangan Diri: Sarana Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Christiani, Henny Juanita. 2012. *Implementasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD Swasta Kristen/Katolik se-Kecamatan Semarang Selatan*. Skripsi. Unnes. Online. http://lib.unnes.ac.id/17212/1/1301408011.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ferdinand, Agusty. 2006. Metode Penelitian Manajemen. Semarang: AGF Books.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Undip.
- Haryani. 2008. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Online. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Haryani,%20S.Pd,%20

- M.Pd/Materi%20kuliah%20BK%20di%20SD_haryani.pdf. [Diakses pada tanggal 21-01-2017].
- Hurlock, Elizabeth B.. 2016. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Husairi, Achsan. 2008. Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Depok: CV. Arya Duta.
- Husna, Norma Ni"matul. 2015. Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Terhadap Penyesuaian Diri Siswa (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Negeri Sumurrejo 01 Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016). Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/24112/1/1301411028.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].
- Istikhomah, Hafni. 2015. Implementasi Program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Bimbingan Belajar Siswa di SD Negeri Gemolong 1 Kecamatan Gemolong, Kebupaten Sragen Tahun 2014/2015. Skripsi. UMS. Online. http://eprints.ums.ac.id/35420/10/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].
- Kartadinata, Sunaryo. 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Mugiarso, Heru. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Murtafi'ah, Tera. 2015. Manajemen Layanan Khusus Peserta Didik di SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. Skripsi. UNY. Online. http://eprints.uny.ac.id/28996/1/Tera%20Murtafi'ah 11101241029.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].
- Ngalimun. 2014. Bimbingan Konseling di SD/MI: Suatu Pendekatam Proses. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugroho, Hari. 2016. Pemahaman Guru BK Tentang Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) Format Klasikal di SMP Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/24124/1/1301411060.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].
- Olando, Kenneth Otieno. 2014. Effectiveness of Guidance and Counseling Services on Adolescent Self-concept in Khwisero District, Kakamega County. Kakamega: Jurnal Internasional. Vol. 4, No. 4. Online. Tersedia di

- http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijhrs/article/viewFile/6498/5318. [Diakses pada tanggal 23-03-2017].
- Papalia, Diane E.. 2013. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Online. Tersedia di https://www.slideshare.net/wincibal/permendikbud-tahun2014-nomor-111-bimbingan-konseling. [Diakses pada tanggal 28-12-2016].
- Permenpan Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.Online.http://edokumen.kemenag.go.id/files/Vq9y3R2K1286781 139.pdf. [Diakses pada tanggal 28-12-2016].
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranoto, Wahyu Hadi. 2015. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru Kelas di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/21724/1/1401411583-s.pdf. [Diakses pada tanggal 13-05-2016].
- Priatna, Nanang. 2013. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: PT Remja Rosdakarya.
- Priyatno, Duwi. 2010. Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Yogyakarta: MediaKom.
- Riduwan. 2015. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur.* Bandung: Kencana.
- Setiani, Amalia Cahya. 2014. *Meningkatkan Konsentrasi Belajar melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Karangcegak, Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Unnes. Online. Tersedia di http://lib.unnes.ac.id/20064/1/1301409037.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].

- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukeksi, Johar. 2016. Hubungan antara Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kegiatan Belajar pada Siswa Kelas IV SD Banjarharjo Ngemplak Sleman Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Universitas PGRI Yogyakarta. Online. http://repository.upy.ac.id/990/1/DOKUMEN%20BAB %20I.pdf. [Diakses pada tanggal 15-01-2017].
- Supardi. 2013. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Surya, Moh. dan Rochman Natawidjaja. 1993. Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.
- Sutirna. 2012. Bimbingan dan Konseling: Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal. Yogyakarta: ANDI.
- Taufiq, dkk. 2012. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Tohirin. 2007. Bimbing<mark>an dan</mark> Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003. Online. Tersedia di http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf. [Diakses pada tanggal 28-12-2016].
- Yuksel-Sahin, Fulya. 2009. The Evaluation of Counseling and Guidance Services Based on Teacher Views and Their Prediction Based on Some Variables. Turkey: Jurnal Internasional. Vol.2, No.1, Online. Tersedia di http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED524160.pdf. [Diakses pada tanggal 23-02-2017].
- Zuriah, Nurul. 2007. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran 26

JADWAL PENELITIAN

JADWAL PENELITIAN Bulan dan Minggu Ke-																					
No.	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei			
1.	Penyusunan proposal dan instrumen penelitian																				
2.	Revisi proposal dan instrumen penelitian				1	1			١												
3.	Seminar proposal penelitian																				
4.	Revisi proposal dan instrumen penelitian	1																			
5.	Try out instrumen penelitian																				
6.	Pelaksanaan penelitian																				
7.	Analisis data penelitian										4										
8.	Penyusunan laporan akhir penelitian			3 1		Salt	JH	1.5		4.4											
9.	Penyampaian hasil penelitian																				